

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Psikologi dan Sastra

Ditinjau dengan ilmu bahasa, kata “psikologi” berasal dari bahasa Yunani yang terdiri atas dua kata yaitu *psyches* dan *logos*. Kata *psyches* berarti jiwa atau roh dan kata *logos* berarti ilmu atau ilmu pengetahuan. Ilmu psikologi menurut Hardjana (1985, hlm. 66) juga dimanfaatkan untuk mengamati tingkah laku tokoh dalam sebuah novel atau karya sastra. Jika tingkah laku tokoh sesuai dengan apa yang diketahui tentang aspek kejiwaan manusia, penggunaan teori psikologi dapat dikatakan berhasil. “Secara definitif, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra”. Ratna (2004, hlm. 342). Selain itu, pendekatan psikologi sastra adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai aktifitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa dan karsanya dalam menciptakan karya sastra.

Di samping itu, menurut Wellek dan Warren (1989, hlm. 108). Bahwa psikologi membantu dalam mengumpulkan kepekaan peneliti pada kenyataan, mempertajam kemampuan, pengamatan, dan memberi kesempatan untuk mempelajari pola-pola yang belum terjamah sebelumnya. Sebagai gejala kejiwaan, psikologi dalam sastra mengandung fenomena-fenomena yang tampak lewat perilaku tokoh-tokohnya. Dengan demikian, novel dapat diteliti dengan menggunakan tinjauan psikologi sastra. Hal tersebut dapat diterima karena antara sastra dan psikologi memiliki hubungan lintas yang bersifat tidak langsung dan fungsional. Menurut Wellek dan Warren (1995, hlm. 90) mengatakan bahwa “Istilah psikologi sastra memiliki empat kemungkinan pengertian, yaitu: 1) Studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi, 2) Studi proses kreatif, 3) Studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, 4) Mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca)”. Menurut Ratna (2004, hlm. 343) mengatakan bahwa “tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra, yaitu: 1) Memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis. 2) Memahami unsur-unsur kejiwaan

tokoh-tokoh fiktional dalam karya sastra. 3) Memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca”.

Dalam penelitian ini, cara yang digunakan untuk menghubungkan psikologi dan sastra adalah memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh fiktional dalam karya sastra. Dengan demikian, antara psikologi dan karya sastra memiliki hubungan fungsional yaitu sama-sama berguna sebagai sarana mempelajari aspek kejiwaan manusia. Bedanya, gejala kejiwaan yang ada dalam karya sastra adalah gejala kejiwaan manusia yang imajiner, sedangkan dalam psikologi adalah manusia riil (asli). Meskipun sifat-sifat manusia dalam karya sastra bersifat imajiner tetapi di dalam menggambarkan karakter dan jiwanya, pengarang menjadikan manusia yang hidup di alam nyata sebagai model di dalam penciptaanya.

Oleh karena itu, dalam sastra ilmu psikologi digunakan sebagai salah satu pendekatan untuk meneladani atau mengkaji tokoh-tokohnya. Maka dalam menganalisis tokoh dalam karya sastra dan perwatakannya seorang pengkaji sastra harus berdasarkan pada teori dan hukum psikologi yang menjelaskan perilaku dan karakter manusia. Dunia penelitian psikologi sastra awalan adalah teori Freud. Teori psikoanalisis Freud tampaknya yang banyak memikat pemerhati psikologi sastra. Dia membedakan kepribadian menjadi tiga macam, yaitu: *id, ego, dan super ego*. Ketiga ranah psikologi ini tampaknya yang menjadi dasar pijakan penelitian psikologi sastra. salah satu pendekatan untuk menganalisis karya sastra yang sarat akan aspek-aspek kejiwaan adalah melalui pendekatan psikologi sastra.

2. Pengertian Perwatakan

Dalam pembicaraan sebuah cerita fiksi termasuk novel, sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, karakter, dan karakterisasi secara bergantian merujuk arti yang sama. Istilah-istilah diatas tidak selalu memiliki arti dan makna yang sama pula. Penokohan dan perwatakan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita. Baik keadaan lahir dan batinnya yang dapat berubah, pandangan hidupnya, keyakinanya dan sebagainya. Menurut Jones dalam Nurgiyantoro (1995, hlm. 165) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Menurut Sudjiman (1988, hlm. 22) “Watak adalah kualitas nalar dan jiwa tokoh

yang membedakannya dengan tokoh lain”. Penyajian watak tokoh dalam sebuah cerita karya sastra disebut penokohan. Penokohan dan perwatakan dalam cerita karya sastra sangat erat kaitannya. Penokohan cenderung berhubungan erat dengan pengarang atau penulis dalam menentukan tokoh-tokohnya. Serta memberi nama tokoh tersebut, sedangkan perwatakan cenderung berhubungan dengan bagaimana watak-watak atau perilaku tokoh tersebut. Perwatakan berfungsi untuk menyediakan atau menyiapkan alasan bagi tindakan tertentu dengan cara menggambarkan watak atau sifat-sifat dan tokoh-tokoh cerita. Ada beberapa karakter perwatakan tokoh yaitu:

a) Protagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang sangat disukai pembaca. Biasanya tokoh protagonis memiliki sifat yang baik dan memberikan hal positif seperti, jujur, dermawan, baik hati. Dalam kehidupan sehari-hari jarang ada yang memiliki sifat yang biasanya dimiliki oleh tokoh yang ada di dalam cerita fiksi atau cerita karya sastra. Namun disisi lain ada tokoh protagonis yang memiliki kepribadian ganda atau memiliki kepribadian lebih dari dua.

b) Antagonis

Tokoh antagonis sebaliknya dari tokoh protagonist, tokoh antagonis biasanya tokoh yang dibenci pembaca. Tokoh antagonis biasanya digambarkan sebagai tokoh yang memiliki sifat buruk dan memiliki kepribadian yang negatif. Seperti, berbohong, berkhianat, pendendam dan malas.

c) Figuran

Tokoh figuran biasanya hanya menemani tokoh protagonis dan antagonis dalam suatu cerita. Umumnya tokoh figuran hanya sebagai pelengkap serta hanya sesekali muncul dalam cerita.

3. Aspek perwatakan

Pengkajian watak tokoh menyiratkan arti bahwa pengarang secara langsung menguraikan secara detail mengenai tokoh, percakapan, dialog, maupun pendapat dari tokoh-tokoh dalam cerita. Maka perwatakan disini adalah cara pengarang menampilkan dan menggambarkan sifat tokoh dalam sebuah cerita. Penokohan dan perwatakan menunjuk kepada penempatan tokoh-tokoh tertentu dan watak-watak tertentu pula dalam sebuah cerita. Secara garis besar teknik pelukisan tokoh dalam

karya fiksi dibedakan ke dalam dua cara, yaitu pelukisan secara langsung dan pelukisan secara tidak langsung. Pelukisan secara langsung atau disebut juga dengan teknik analisis adalah pelukisan tokoh cerita yang dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Pelukisan tokoh secara tidak langsung adalah pengarang mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Watak atau karakter menunjuk pada sifat dan sikap dari para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh.

Penjelasan tentang teori kepribadian telah banyak dijabarkan oleh para ahli psikologi, kata kepribadian bersal dari kata *personality* (Inggris) yang berasal dari kata *persona* (Latin) yang berarti kedok atau topeng, yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain panggung yang dimaksudkan untuk menggambarkan perilaku, watak pribadi seseorang. Koentjaraningrat menyebut kepribadian atau *personality* sebagai susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan keberadaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu manusia. Definisi tentang kepribadian tersebut, diakuinya sendiri, sangat kasar sifatnya, dan tidak banyak berbeda dengan arti yang diberikan pada konsep itu dalam bahasa sehari-hari. Kepribadian itu sendiri adalah ranah kajian psikologi, pemahaman tingkah laku, pikiran, perasaan kegiatan manusia memakai sistematis metode dan rasional disiplin ilmu yang lain seperti ilmu ekonomi biologi atau sejarah, bukan teori psikologi kepribadian. Kepribadian adalah bagian dari jiwa yang membangun keberadaan-keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, tidak terpecah-pecah dalam fungsi-fungsi memahami manusia seutuhnya. Hal terpenting yang harus diketahui dengan pemahaman kepribadian adalah bahwa pemahaman itu sangat dipengaruhi paradigma yang dipakai sebagai acuan untuk mengembangkan suatu teori.

4. Metode Penggambaran Tokoh

Sumardjo dalam Widjianto (2012, hlm. 12) mengatakan, dalam pelukisan karakter atau perwatakan yang baik adalah menggambarkan watak dalam setiap ceritanya, sehingga pembaca melihat dengan jelas watak pelakunya melalui semua tingkah laku, semua yang diucapkannya, semua sikap dan tingkah lakunya, dan semua yang dikatakan dan diceritakan tokoh ini dalam seluruh cerita. Keney dalam

Hidayati (2010, hlm. 33) mengemukakan pendapat tentang metode-metode cara menggambarkan tokoh atau perwatakan yaitu:

a. Metode Diskursif

Metode ini sederhananya menyatakan kepada kita tentang karakter atau tokohnya. Metode ini menyebutkan kualitas karakter atau tokohnya satu persatu dan dengan jelas boleh menyetujui atau tidak menyetujui tentang ketetapan karakter itu.

b. Metode Dramatik

Dalam metode dramatik, pengarang mengizinkan tokohnya untuk mengungkapkan sendiri kepada kita melalui kata-kata dan gayanya sendiri. Dibandingkan dengan metode diskursif, metode dramatik lebih melukiskan keadaan sebenarnya dan lebih mengundang partisipasi aktif pembaca dalam cerita.

c. Metode Kontekstual

Metode kontekstual ini dapat diartikan sebagai alat menggambarkan karakter dengan konteks verbal yang melingkupi karakter atau tokoh di setiap ceritanya.

5. Psikologi Sigmund Freud

Sigmund Freud adalah psikolog pertama yang menyelidiki aspek ketidak sadaran dalam jiwa manusia. Freud semakin terfokus perhatiannya pada masalah psikologi tokoh. Dia juga dapat menganalogikan tokoh-tokoh dalam karya sastra. Teori Freud dimanfaatkan untuk mengungkapkan berbagai gejala psikologis di balik gejala bahasa. Endraswara (2008, hlm. 4). Freud menghubungkan karya sastra dengan mimpi. Sastra dan mimpi dianggap memberikan kepuasan secara tidak langsung. Mimpi seperti tulisan merupakan sistem tanda yang menunjukkan pada sesuatu yang berbeda, yaitu merupakan sistem tanda-tanda itu sendiri. Freud membedakan kepribadian menjadi tiga macam yaitu *id*, *ego* dan *super ego* (Endraswara 2008, hlm. 2). Teori psikoanalisis Freud tampaknya yang banyak mengilhami para pemerhati psikologi sastra. Dia membedakan kepribadian menjadi tiga macam *Id*, *Ego*, dan *Super Ego*. Ketiga ranah psikologi ini tampaknya yang menjadi dasar pijakan penelitian psikologi sastra.

a. Psikoanalisis

Teori psikoanalisis Freud tampaknya yang banyak mengilhami para pemerhati psikologi sastra. Dia membedakan kepribadian menjadi tiga macam *Id*, *Ego*, dan *Super Ego*. Ketiga ranah psikologi ini tampaknya yang menjadi dasar pijakan penelitian psikologi sastra. Memang harus diakui bahwa Freud yang menjadi titik pangkal keberhasilan mengungkapkan genesis karya sastra. Penelitiannya amat dekat dengan penelitian proses kreatif. Oleh karena konsep yang ditawarkan sebatas masalah gejala ketiga ranah jiwa itu, relevansi teori Freud dianggap sangat terbatas dalam rangka memahami sebuah karya sastra. Psikologi Freud memanfaatkan mimpi, fantasi, dan mite, sedangkan ketiga hal tersebut merupakan masalah pokok dalam sastra. Hubungan yang erat antara psikoanalisis, khususnya teori-teori Freud dengan sastra juga ditunjukkan melalui penelitiannya yang bertumpu pada karya sastra.

Teori Freud dengan demikian tidak terbatas untuk menganalisis asal-usul proses kreatif. Dengan cara bercakap-cakap, berdialog sehingga dapat menganalisis psikologis. Bahasa inilah yang kemudian dianalisis sehingga menghasilkan dalam menganalisis terhadap karya sastra. Endraswara (2008, hlm. 3). Bahasa dalam sastra adalah simbol psikologis. Bahasa sastra adalah bingkisan makna psikis yang dalam. Maka, perlu memahami bahasa estetis menggunakan psikoanalisis. Teori Freud dimanfaatkan untuk mengungkapkan berbagai gejala psikologis di balik gejala bahasa. Unsur-unsur yang disajikan dalam bahasa adalah bagaimana tokoh-tokoh, gaya bahasa, latar dan lain-lain yang memiliki kataksadaran bahasa dan memiliki arti yang khas. Bagi Freud, asas psikologi adalah alam bawah sadar.

Teori psikologi yang sering digunakan dalam melaksanakan penelitian karya sastra adalah psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Psikoanalisis adalah disiplin ilmu yang dimulai sejak tahun 1900-an oleh Sigmund Freud. Teori psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Ilmu ini merupakan bagian dari ilmu psikologi yang memberikan kontribusi besar dan dibuat untuk psikologi manusia selama ini. Menurut Freud, kehidupan jiwa memiliki tiga tingkatan kesadaran, yakni sadar (*conscious*), bawah sadar (*perconscious*), dan tidak sadar (*unconscious*). Alam sadar adalah apa yang anda sadari pada saat itu, penginderaan langsung, ingatan, persepsi, pemikiran,

partisipasi, perasaan yang anda miliki. Terkait erat dengan alam sadar ini, apa yang dinamakan Freud dengan alam bawah sadar yaitu apa yang kita sebut saat ini dengan “kenangan yang sudah tersedia” (*available memory*), yaitu segala sesuatu yang dengan mudah dapat dipanggil ke dalam alam bawah sadar, kenangan-kenangan yang walaupun tidak anda ingat waktu berpikir, tetapi dapat dengan mudah dipanggil lagi.

Adapun bagian terbesar adalah alam tidak sadar (*unconscious mind*). Bagian ini mencakup segala sesuatu yang tidak kita sadari tetapi ternyata mendorong perkataan, perasaan, dan tindakan kita. Sekalipun kita sadar akan perilaku kita yang nyata, sering kali kita tidak menyadari proses mental yang ada di balik perilaku tersebut. Konsep Freud naluri atau insting adalah representasi psikologi bawahan dari eksitasi (keadaan tegang dan terangsang) pada tubuh yang diakibatkan munculnya suatu kebutuhan tubuh. Koeswara (1991, hlm. 36). Naluri akan menghimpun sejumlah energi psikis apabila suatu kebutuhan muncul dan pada gilirannya naluri ini akan menekan atau mendorong individu untuk bertindak kearah pemuasan kebutuhan yang bisa mengurangi ketegangan yang ditimbulkan oleh tekanan energi psikis itu.

Freud membagi naluri menjadi dua macam yakni naluri kematian dan naluri kehidupan. Naluri kematian adalah naluri yang ditujukan untuk merusak atau menghancurkan apa yang telah ada. Naluri kehidupan adalah naluri yang ditujukan pada pemeliharaan *ego* dan pemeliharaan kelangsungan jenis. Dengan kata lain naluri kehidupan ditujukan kepada pemeliharaan kehidupan manusia (Koeswara 1991:39). Perkembangan manusia dalam psikoanalitik merupakan suatu gambaran yang sangat teliti dari proses perkembangan psikososial dan psikoseksual, mulai dari lahir sampai dewasa. Dalam teori Freud setiap manusia harus melewati serangkaian tahap perkembangan dalam proses menjadi dewasa. Tahap-tahap ini sangat penting bagi pembentukan sifat-sifat kepribadian yang bersifat menetap. Freud membagi struktur kepribadian menjadi tiga sistem antara lain *id*, *ego*, dan *super ego*.

b. Struktur Kepribadian

Freud dalam Endraswara (2003, hlm 101) membagi kepribadian menjadi tiga yaitu *id*, *ego* dan *super ego*. Ada ketiga struktur kepribadian adalah sebagai berikut:

1) Das Es

The id das es atau dalam bahasa Inggris disebut *the id* disebut juga oleh Freud *System Der Unbewussten*. *Id* adalah system kepribadian manusia yang paling dasar Endraswara (2003, hlm. 101). *Id* adalah kepribadian yang dibawa sejak lahir. Das es merupakan “reservoir” yang menggerakkan das ich dan das ueber ich karena dibawa sejak lahir. *Id* merupakan gudang-gudang penyimpanan-penyimpanan kebutuhan manusia yang mendasar seperti makan, minum, istirahat, rangsangan seksualitas, dan agresifitas. Insting-insting ini dapat bekerja sama bersamaan dalam situasi yang berbeda untuk mempengaruhi perilaku seseorang. *Id* berada dalam beroperasi dalam daerah *unconscious* mewakili subyektifitas yang tidak pernah disadari sepanjang usia.

Id berhubungan erat dengan proses fisik untuk mendapatkan energi psikus yang digunakan untuk mengoperasikan sistem dari struktur kepribadian yang lainnya. *Id* beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip kenikmatan (*pleasure principle*), yaitu berusaha memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit. Das es berfungsi menghindari diri dari ketidakbenaran dan mengejar keenakan. Oleh Freud, pedoman ini disebut “prinsip kenikmatan” atau “prinsip keenakan”. *Pleasure principle* (*kenikmatan*) diproses dengan dua cara, tidak reflex (*reflex actions*). Tindakan reflex adalah reaksi otomatis yang dibawa sejak lahir. Misalnya, bersin, berkedip, dan sebagainya. Proses primer adalah reaksi membayangkan atau menghayal sesuatu yang dapat mengurangi atau menghilangkan tegangan, seperti bayi yang lapar membayangkan makanan atau puting ibunya. Akan tetapi dengan cara yang ada itu tidak dapat memenuhi kebutuhan karenanya diperlukan adanya sistem lain yang menghubungkan pribadi dengan dunia obyektif. Sistem yang demikian adalah *das ich*.

2) Das ich

The ego das ich dalam bahasa Inggris *the ego* disebut juga *system der bewussten verbewussten*. Aspek ini adalah aspek psikologis dari kepribadian,

timbul karena kebutuhan organisme untuk menghubungkan secara baik dengan kenyataan (realitas). *Ego* berkembang dari *id* agar orang mampu menangani realitas sehingga *ego* beroperasi mengikuti prinsip realita (*reality principle*) usaha memperoleh kepuasan yang dituntut *id* dengan mencegah terjadinya tegangan baru atau menunda kenikmatan sampai ditemukan obyek yang nyata dapat memuaskan kehidupan. *Ego* adalah eksekutif (pelaksana) dari kepribadian, yang memiliki dua tugas utama; *pertama*, memiliki stimulasi mana yang hendak direspon atau insting mana yang akan dipuaskan sesuai dengan prioritas kebutuhan. *Kedua*, menentukan kapan dan bagaimana kebutuhan itu dipuaskan sesuai dengan tersedianya peluang yang risikonya minimal. Dalam menjalankan fungsi ini seringkali *das ich* harus mempersatukan pertentangan-pertentangan antara *das es* dan *das ueber ich* dan dunia luar. *Das ueber ich* (*the super ego*) *Das ueber ich* adalah aspek sosiologis dari kepribadian, merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat. Sebagaimana ditafsirkan orang tua kepada anaknya, yang diajarkan denganm berbagai perintah dan larangan.

3) *Super ego*

Super ego adalah kekuatan moral dan etik dari kepribadian, yang beroperasi memakai prinsip idealistik (*idealistic principle*) sebagai lawan dari prinsip kepuasan *id* dan prinsip realistic dari *ego*. Fungsi dari *super ego* yang pokok adalah menentukan apakah sesuatu benar atau salah, pantas atau tidak, dan dengan demikian pribadi dapat bertindak sesuai dengan moral masyarakat. *Super ego* berkembang dari *ego* dan seperti *ego*, ia tidak mempunyai energi sendiri. Sama dengan *ego*, *super ego* beroperasi di tiga daerah kesadaran. Namun berbeda dengan *ego*, dia tidak mempunyai kontak dengan dunia luar sehingga kebutuhan kesempurnaan yang dijangkaunya tidak realistis (*id* tidak realistis dalam memperjuangkan kenikmatan). Prinsip idea listik mempunyai dua sub prinsip, yakni *conscience* dan *ego-ideal conscience* menghukum orang dengan memberika rasa dosa, sedangkan *ego-ideal* menghadiahi orang dengan rasa bangga akan dirinya. *Super ego* dalam sastra berupa pembatasan tingkah laku tokoh yang dipengaruhi oleh *id*.

Fungsi *super ego* menuntun tokoh mengendalikan *ego* dalam melakukan semua tindakannya antara baik dan buruk perilaku yang tokoh akan atau telah

lakukan tokoh, sebab *super ego* didasarkan pada norma atau hati nurani yang dapat mengontrol diri tokoh. *Super ego* oleh pengarang juga dimanfaatkan sebagai alat untuk menyampaikan amanat melalui perantara perilaku-perilaku tokoh. Demikianlah struktur kepribadian menurut Freud, yang terdiri dari tiga aspek yaitu *id*, *ego* dan *super ego* yang ketiganya tidak dapat dipisahkan. Secara umum, *id* bisa dipandang sebagai komponen biologis kepribadian, *ego* sebagai komponen psikologisnya sedangkan *super ego* adalah komponen sosialnya.

6. Karya Sastra Novel

Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella*. Secara harafiah, *novella* berarti sebuah “barang baru yang kecil”, dan kemudian diartikan sebagai “cerita pendek dalam bentuk prosa”. Menurut (Nurgiyantoro 2010, hlm. 10). Dewasa ini, *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah *novelte* dalam bahasa Inggris, yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun tidak terlalu pendek. Menurut Susanto (2012, hlm. 32) menyatakan bahwa karya sastra (novel, cerpen, dan puisi) adalah karya imajinatif, fiksional, dan ungkapan ekspresi pengarang. Fiksi adalah hasil imajinatif, rekaan, dan angan-angan pengarang. Menurut pengeritan tersebut dapat dikatakan bahwa novel adalah sebuah karya fiksi berbentuk prosa yang menceritakan kehidupan para tokoh yang diceritakan dalam sebuah alur cerita atau peristiwa yang cakupan ceritanya tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek, yang setidaknya terdiri dari 100 halaman serta didalam cerita novel terdapat makna atau pesan yang tersirat untuk disampaikan kepada pembaca. Berdasarkan jenisnya novel dibagi kedalam lima bagian yaitu, novel avontur, psikologis, detektif, sosial, politik dan kolektif.

7. Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Novel

Sebuah novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan antara satu sama lain dan unsur-unsur tersebut dibagi kedalam beberapa bagian antar lain adalah sebagai berikut:

a. Unsur Intrinsik

Unsur Instinsik adalah unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra. Unsur intrinsik dalam sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut membangun cerita. Unsur-unsur tersebut adalah penokohan, sudut pandang, tema, latar, alur, dan sebagainya. Berikut ini adalah penjelasan mengenai beberapa unsur intrinsik yang terdapat dalam sebuah novel:

1) Tema

Tema adalah pandangan hidup tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama dalam suatu karya sastra. dengan demikian dapat dikatakan bahwa tema adalah sebuah ide atau gagasan pokok yang di kembangkan menjadi sebuah cerita.

2) Alur

Alur atau Plot adalah tahapan-tahapan atau rangkaian kejadian yang ada didalam cerita. Rangkaian ini berbentuk dalam sebuah peristiwa yang dialami oleh tokoh disepanjang cerita. Tokoh-tokoh yang berada dalam sebuah novel biasanya ditampilkan secara lebih lengkap, misalnya seorang tokoh ditampilkan dengan ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat, kebiasaan dan sebagainya. Sedangkan menurut Karmini (2011, hlm. 53) berpendapat bahwa “alur atau plot adalah rangkaian kejadian atau peristiwa dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi”.

3) Tokoh

Tokoh merupakan unsur intrinsik novel yang sangat penting dalam novel. Tokoh adalah orang atau karakter yang ditampilkan dalam novel. Bagi pembaca tokoh ditafsirkan memiliki kualitas moral, kebiasaan, dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dari tindakan yang diceritakan.

4) Penokohan

Istilah penokohan lebih luas dari pada tokoh dan perwatakan. Penokohan dalam unsur intrinsik novel mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan merupakan penentuan watak atau karakter dari tokoh tersebut. Penokohan ini bisa digambarkan dalam sebuah ucapan, pemikiran dan pandangan saat menyelesaikan suatu masalah.

5) Latar

Brooks dalam Tarigan (1989, hlm. 136) menyatakan bahwa “latar adalah latar belakang fisik, unsur tempat dan ruang dalam sebuah cerita”. Sedangkan Abrams dalam Nurgiyantoro (2013, hlm. 302) menyatakan bahwa latar atau *setting* disebut juga sebagai landas tumpu, menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Berdasarkan pendapat di atas, maka latar dalam sebuah karya fiksi tidak hanya terbatas pada penempatan lokasi-lokasi tertentu atau sesuatu yang bersifat fisik saja. Latar juga dapat berupa tata cara, adat istiadat, kepercayaan dan nilai-nilai yang berlaku sebuah tempat.

6) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah arah pandang seseorang dalam menyampaikan sebuah cerita. Sudut pandang ini bertujuan untuk lebih menghidupi jalannya sebuah cerita, yang biasanya disampaikan melalui para tokoh di sepanjang cerita. Pengertian lain mengenai sudut pandang menurut Antar Semi (1988, hlm. 57-58) menjelaskan pengertian sudut pandang sebagai berikut:

Sudut pandang sebagai suatu titik kisah yang merupakan penempatan posisi pengarang dalam suatu cerita. Dia juga mengemukakan titik kisah ini terbagi menjadi 4 jenis yaitu diantaranya pengarang yang berperan sebagai tokoh, pengarang yang berberperan sebagai tokoh sampingan, pengarang yang berberperan sebagai orang ketiga, dan pengarang yang berberperan sebagai narator ataupun pemain.

7) Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam unsur intrinsik novel menjadi ciri khas dari penulis saat menuliskan cerita. Gaya bahasa ini bisa dibedakan dari penggunaan majas, diksi dan pemilihan kalimat yang tepat di dalam cerita. Ada penulis yang menggunakan bahasa baku ada juga yang menggunakan bahasa santai atau tidak baku.

8) Amanat

Amanat adalah pesan moral yang ditulis oleh penulis cerita. Amanat bisa dipetik oleh pembacanya, setelah membaca karya tersebut. Amanat atau pesan moral, biasanya tidak ditulis secara langsung, melainkan tersirat.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, meskipun demikian, unsur ekstrinsik tetap memiliki pengaruh terhadap isi atau

sistem organisme dalam suatu karya sastra. Unsur ekstrinsik terdiri dari sejumlah unsur, yaitu biografi penulis, psikologi penulis, keadaan masyarakat disekitar penulis dan lain-lain.

1) Biografi

Penulis Biografi penulis adalah sebuah media yang memuat berbagai informasi mengenai penulis atau pengarang sebuah karya sastra. Melalui biografi pembaca dapat mempelajari kehidupan, perkembangan moral, mental dan intelektual penulis. Selain mempelajari kehidupan penulis, biografi juga dapat digunakan untuk meneliti karya sastra, karena apa yang dialami dan apa yang dirasakan oleh penulis sering kali terekspresikan dalam karya yang ia ciptakan.

2) Psikologi Penulis

Tidak jauh berbeda dengan biografi penulis, psikologi penulis pun terkadang mempengaruhi karya sastra yang ia ciptakan. Namun berbeda halnya dengan biografi penulis yang memuat berbagai informasi mengenai penulis, psikologi penulis adalah sebuah faktor dari psikologis yang terdapat didalam diri penulis. Untuk mengetahui pengaruh psikologis penulis terhadap sebuah karya sastra, peneliti harus menggunakan teori psikologi sebagai tinjauan pustaka. Masyarakat Sebuah karya sastra juga mempunyai hubungan yang erat dengan suatu masyarakat. Karena karya sastra juga merupakan cerminan dari sebuah masyarakat. Terkadang, pengarang dengan sengaja menjadikan kondisi masyarakat pada masa tertentu untuk memberikan sebuah gambaran tentang permasalahan atau fenomena yang terjadi dalam masyarakat tersebut. untuk melihat pengaruh keadaan masyarakat pada sebuah karya sastra, peneliti harus memiliki bukti-bukti tentang kejadian-kejadian yang dialami masyarakat tersebut.

8. Unsur-unsur Kebahasaan Novel

1) Kata ganti orang

Kata ganti orang merupakan salah satu kaidah kebahasaan novel yang sering ditemui. Istilah lain dari kata ganti orang adalah pronomina persona. Dalam praktiknya kata ganti orang terbagi menjadi tiga bagian yakni, kata ganti orang pertama, kata ganti orang kedua, dan kata ganti orang ketiga.

2) Kalimat deskripsi latar

Definisi kalimat deskripsi latar adalah kalimat terperinci yang menjelaskan mengenai waktu, tempat, dan suasana. Kalimat ini berguna supaya pembaca dapat merasakan apa yang disampaikan penulis, dan bermain dengan imajinasinya.

3) Kalimat deskripsi penokohan

Kalimat deskripsi penokohan ini tidak jauh dengan kalimat deskripsi latar hanya saja disini berfokus pada deskripsi penokohan pada tokoh yang ada pada cerita.

4) Dialog

Pada dialog penulis menyisipkan kalimat dialog di dalam karya sastranya. Secara garis besar, dialog adalah percakapan yang diciptakan dan dilakukan oleh dua orang tokoh atau lebih. Tujuan dari dialog dalam suatu cerita adalah menghidupkan secara lebih agar cerita semakin bervariasi, semakin jelas dan semakin bisa memberikan tujuan dan manfaat yang akan disampaikan pada pembaca.

9. Ciri Kebahasaan dalam Novel

- 1) Karena sifatnya bercerita, maka novel akan banyak menggunakan kalimat yang bermakna lampau.
- 2) Urutan peristiwa dan alur akan membuat novel cenderung menggunakan kata yang menyatakan urutan waktu atau biasa disebut dengan konjungsi kronologis seperti: *kemudian, selanjutnya, akhirnya*.
- 3) Menggunakan kata kerja yang menggambarkan suatu tindakan.
- 4) Banyak menggunakan kata kerja yang menunjukkan kalimat tidak langsung sebagai cara menceritakan tuturan seorang tokoh yang dibawakan oleh penulis.
- 5) Penggambaran tokoh dalam novel akan memuat banyak kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan oleh tokoh (kata kerja mental).
- 6) Novel dengan sudut pandang orang pertama akan banyak menggunakan kata orang pertama dalam menyampaikan ceritanya, seperti: *aku, saya dan kami*.
- 7) Namun, dalam sudut pandang orang ketiga, novel akan banyak menggunakan kata ganti orang ketiga seperti: *dia, mereka*.

10. Struktur Kebahasaan dalam Novel

1) Orientasi

Pada bagian orientasi biasanya berisi penganalan cerita, dan orientasi berada pada awal cerita sebagai pembuka.

2) Komplikasi

Secara garis besar komplikasi berisi rangkaian masalah atau awal munculnya konflik yang terjadi dalam cerita novel.

3) Klimaks

Setelah terjadinya berbagai konflik dan masalah tentunya masalah itu semakin memuncak inilah yang dinamakan klimaks. Klimaks bisa disebut juga sebagai bagian paling inti dan seru dalam cerita.

4) Resolusi

Resolusi disini biasanya berisi berbagai penyelesaian dari konflik dan masalah yang ditimbulkan. Serta menjelaskan bagaimana nasib dan keberlangsungan para tokoh setelah menyelesaikan berbagai konflik.

5) Koda

Koda merupakan penjelasan mengenai cerita atau kehidupan yang akan dijalani tokoh selanjutnya. Koda disini juga memberikan penjelasan apakah cerita akan berlanjut atau cerita sudah selesai. Koda biasa kita sebut dengan *ending*.

11. Kedudukan novel sebagai alternatif bahan ajar mengulas novel di SMK

Berdasarkan kurikulum 2013, pada mata pelajaran bahasa Indonesia pembelajaran mengenai novel telah mendapatkan kedudukannya sebagai salah satu genre karya sastra prosa yang dipelajari oleh peserta didik. Yaitu berada di tingkat SMA dan SMK kelas XII. Pembelajaran ini dilaksanakan pada semester genap, tepatnya terdapat pada KD 3.9 mengenai menganalisis isi dan kebahasaan novel. Adapun KD 3.9 ini memiliki kompetensi inti dan kompetensi dasar sebagai berikut:

a. Kompetensi Inti

Peserta didik diharapkan dapat memenuhi kompetensi inti karena demi tercapainya pembelajaran yang diharapkan untuk membentuk karakter unggul bagi peserta didik melalui kegiatan pembelajaran. Serta untuk mengasah bakat, minat, dan kemampuan siswa selama berada di sekolah. Menurut Majid (2014, hlm. 50) menjelaskan kompetensi inti sebagai berikut:

kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang Pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti adalah gambaran mengenai berbagai aspek yang harus dipenuhi peserta didik. Aspek yang harus dipenuhinya antara lain, aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, semua aspek ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan peserta didik selama proses pembelajaran di sekolah. Berikut kompetensi inti bagi peserta didik kelas XII SMK:

- 1) Kompetensi Inti-1 (KI-1): Menghayati dan mengamalkan agama yang dianutnya.
- 2) Kompetensi Inti-2 (KI-2): Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- 3) Kompetensi Inti-3 (KI-3): Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait dengan penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- 4) Kompetensi Inti-4 (KI-4): Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakter peserta didik, kemampuan peserta didik, serta ciri mata pelajarannya. Kompetensi dasar sangat berkaitan dengan Kompetensi inti, jika kompetensi inti sudah terpenuhi, maka kompetensi dasar juga akan mengikuti dalam keselerasiannya. Menurut Majid (2013, hlm. 43) menyatakan bahwa kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang minimal harus dikuasai peserta didik untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang ditetapkan. Kemudian kompetensi dasar menurut Mulyasa (2011, hlm. 109) mengemukakan pengertian kompetensi dasar sebagai berikut:

Kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indicator pencapaian kompetensi untuk pencapaian untuk penilaian. Kompetensi dasar adalah kemampuan minimal yang harus dilakukan oleh guru supaya tercapainya suatu tujuan dari pembelajaran. Belajar dengan kompetensi dasar berarti belajar dengan proses yang berkelanjutan, pengujian yang dilakukan berkelanjutan, guru selalu menganalisis hasil yang dicapai oleh siswa.

Berikut merupakan kompetensi dasar yang relevan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan untuk peserta didik kelas XII SMK:

Tabel 2.1 Kompetensi dasar Bahasa Indonesia jenjang SMK yang relevan dengan penelitian

No.	Kelas	Kompetensi dasar	Isi
1.	XII	3.9	- Mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik sebuah novel. - Mengidentifikasi unsur kebahasaan novel.
2.	XII	4.9	- Menyusun novel berdasarkan rancangan yang sudah dibuat. - Mempresentasikan, mengomentari, dan merevisi unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik, dan kebahasaan novel, dan penyusunan novel.

c. Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan aspek penting dalam mencapai proses pembelajaran. Bahan ajar merupakan bahan yang harus disiapkan pengajar dan harus di sampaikan kepada peserta didik agar tercapai proses pembelajaran yang baik. Widodo dan Jasmadi dalam Lestari (2013, hlm. 1). Pengertian ini menjelaskan bahwa, “Suatu bahan ajar haruslah dirancang dan ditulis dengan kaidah intruksional karena akan digunakan oleh guru untuk membantu dan menunjang proses pembelajaran”. Bahan atau materi pembelajaran pada dasarnya adalah *isi* dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/subtopik dan rinciannya. Ruhimat (2011, hlm. 152).

Adapun penjelasan bahan ajar yang lebih rinci di sampaikan oleh skandarwassid dan Dadang Sunendar (2011, hlm. 171) mengungkapkan bahwa, “Bahan ajar merupakan seperangkat informasi yang harus diserap peserta didik

melalui pembelajaran yang menyenangkan”. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penyusunan bahan ajar diharapkan siswa benar-benar merasakan manfaat bahan ajar atau materi itu setelah ia mempelajarinya. Sedangkan Yana Wardhana (2010, hlm. 29). Menambahkan bahwa bahan ajar merupakan suatu media untuk mencapai keinginan atau tujuan yang akan dicapai oleh peserta didik. Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa, bahan ajar merupakan seperangkat materi ajar yang dirancang untuk peserta didik yang berisikan informasi yang bertujuan tercapainya proses pembelajaran.

Bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran itu sangat bervariasi kita sebagai pengajar harus bisa dan menyesuaikan bahan ajar dengan kondisi peserta didik di kelas. Tidak semua peserta didik mampu mengikuti proses pembelajaran yang sama dalam proses pembelajaran oleh karena itu memilih bahan ajar yang tepat adalah salah satu hal yang harus dipenuhi selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut Koesnandar (2008, hlm. 12). Dalam jurnal Bahraeni menjelaskan bahwa, “jenis bahan ajar berdasarkan subjeknya terdiri dari dua jenis antara lain: (a) bahan ajar yang sengaja dirancang untuk belajar, seperti buku, handouts, LKS dan modul. (b) bahan ajar yang tidak dirancang namun dapat dimanfaatkan untuk belajar, misalnya kliping, koran, film, iklan atau berita”. Koesnandar juga menyatakan bahwa jika ditinjau dari fungsinya, maka bahan ajar yang dirancang terdiri atas tiga kelompok yaitu bahan presentasi, bahan referensi, dan bahan belajar mandiri.

Berdasarkan jenis bahan ajar tersebut, penulis memilih bahan ajar modul sebagai bahan ajar dalam proses penelitian ini. Dipilihnya bahan ajar modul karena bahan ajar modul ini bisa dipahami dengan mudah oleh penulis serta tidak asing bagi peserta didik untuk mempelajari isi materinya. Dengan bahan ajar modul juga penulis bisa menemukan referensi-referensi materi serta template yang bisa digunakan sebagai bahan ajar yang akan digunakan dan disampaikan kepada peserta didik.

d. Pengertian Bahan Ajar Modul

Bahan ajar modul tentunya tidak asing bagi pengajar, modul ajar biasanya disampaikan kepada peserta didik berupa isi materi pembelajaran yang sudah dirancang dan dikemas sebelumnya berdasarkan pedoman kurikulum. Menurut

Menurut Daryanto (2013, hlm. 9). Modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, di dalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik. Sedangkan menurut Nasution (2011, hlm. 205). Berpendapat bahwa modul merupakan suatu unit yang lengkap yang berdiri sendiri dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu pelajar dalam mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa modul adalah seperangkat bahan ajar yang dikemas secara lengkap bagi peserta didik untuk membantu kegiatan pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran secara jelas, mandiri, dan spesifik.

e. Tujuan Modul

Modul ajar tentunya memiliki tujuan yang harus terlaksanakan dalam proses pembelajaran, dengan terlaksanakannya tujuan itu tentunya isi dan materi pembelajaran dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Dalam pengembangannya modul ajar memiliki tujuan untuk menyediakan perangkat ajar yang dapat membantu pengajar atau guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dalam penggunaannya juga pengajar memiliki hak untuk menyesuaikan dan memodifikasi bahan ajar yang sudah disediakan pemerintah untuk disesuaikan dengan kemampuan dan karakter peserta didik. Pengajar diberikan kebebasan untuk menyusun modul ajar secara mandiri, tentunya dalam penyusunan modul secara mandiri harus tetap berpedoman kepada kurikulum pembelajaran dan juga harus menyesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik.

f. Kriteria Modul

Dalam penyusunan modul tentunya perlu memperhatikan kriteria-kriteria di dalamnya agar modul ajar sudah sesuai dengan kompetensi dan tidak keluar dari pedoman kurikulum Pendidikan. Berikut kriteria yang harus dimiliki bahan ajar modul adalah:

1) Esensial

Dalam kriteria modul ajar memiliki esensial yang mempunyai pemahaman konsep pembelajaran melalui berbagai pengalaman dan lintas disiplin.

2) Menarik, Bermakna, Menantang

Kriteria modul ajar harus menumbuhkan minat untuk belajar dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar. Berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya, sehingga tidak terlalu kompleks namun juga tidak terlalu mudah untuk tahap usianya.

3) Relevan dan Konseptual

Kriteria bahan ajar selanjutnya adalah relevan dan koseptual itu berarti modul ajar berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya, dan sesuai dengan konteks waktu dan tempat peserta didik berada.

4) Berkesinambungan

Kriteria terakhir yang harus dipenuhi dalam modul ajar adalah Keterkaitan alur kegiatan pembelajaran sesuai dengan fase belajar peserta didik.

12. Kedudukan Pembelajaran Mengulas Novel dalam Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang sudah terintegrasi, yaitu kurikulum yang mengintegrasikan *Skill, Theme, Concepts, And Topic* baik dalam *bentuk Within Sigle disciplines, Acrous several disciplines and Within and Acrous Learners*. dengan kata lain bahwa kurikulum 2013 ialah kurikulum yang terpadu sebagai suatu konsep dapat dikatakan sebagai sebuah sistem atau pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa disiplin ilmu untuk memberikan pengalaman yang bermakna dan luas kepada peserta didik. Menurut Mulyasa (2014, hlm. 6) berpendapat bahwa “Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang menekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar yang akan menjadi fondasi pada tingkat berikutnya. Melalui pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan berbasis kompetensi kita berharap bangsa ini menjadi bangsa yang memiliki nilai jual yang bisa ditawarkan kepada bangsa lain di dunia”. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 adalah kurikulum yang terpadu untuk lebih menekankan pendidikan karakter kepada peserta didik sehingga peserta didik lebih memiliki skill dan konsep dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran analisis sastra termasuk mengulas novel merupakan kajian dan bahan ajar yang ada di kelas XII SMA maupun SMK. Di kelas XII peserta didik mempelajari bahan ajar menganalisis isi dan kebahasaan novel serta merancang novel dengan memperhatikan isi dan unsur kebahasaanya. Berdasarkan peraturan

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 37 tahun 2017, untuk memperoleh kompetensi inti yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik selama proses pembelajaran dibutuhkan KI dan KD yang tepat. Sebagaimana karakteristik kurikulum 2013 diantaranya: (1) Isi atau konten kurikulum yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti KI satuan pendidikan dan kelas, dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar KD mata pelajaran. (2) Kompetensi Inti KI merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. (3) Kompetensi Dasar KD merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu tema. (4) Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dijenjang pendidikan menengah diutamakan pada ranah sikap sedangkan pada jenjang pendidikan menengah berimbang antara sikap dan kemampuan intelektual (kemampuan kognitif tinggi). (5) Kompetensi Inti menjadi unsur *organisatoris* (organizing elements) Kompetensi Dasar yaitu semua KD dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi dalam Kompetensi Inti.

Berdasarkan hal tersebut, kompetensi dasar dan kompetensi inti dalam penelitian ini yaitu KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel. Pada KD tersebut terdapat menganalisis isi dan kebahasaan novel disini peserta didik mempelajari berbagai macam isi dalam novel dan kebahasaannya termasuk mengulas novel untuk menafsirkan dan memperjelas serta berpendapat mengenai isi novel yang dibaca yang tentunya hal ini berkaitan dengan unsur Intrinsik dan Ekstrinsik yang ada di dalam novel. Peserta didik akan mempelajari serta akan memperdalam dan memperjelas sejelasa-sejelasanya unsur-unsur yang berada di dalam novel termasuk memperjelas mengenai aspek penokohan dan perwatakan setiap tokoh cerita yang ada di dalam karya sastra novel.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu yang relevan, akan dijadikan sebagai pembanding dan patokan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Tujuannya penulis ingin mengetahui persamaan dan perbedaan dengan peneliti sebelumnya, serta sebagai acuan penulis dalam melakukan penelitian pada kali ini. Berikut hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Penulis	Persamaan penelitian	Perbedaan penelitian
1.	<i>“Analisis psikologi sastra terhadap aspek kepribadian tokoh pada novel bidadari berbisik karya asma nadia.”</i>	Novriza yulianti	sama-sama menganalisis novel, menggunakan pendekatan yang sama dan teori yang sama.	Terletak pada objek kajian. Dimana penulis ingin mengkaji Perwatakan tokoh sedangkan penulisan peneliti sebelumnya ialah kepribadian tokoh. Namun, masih sama menggunakan kajian dan pendekatan psikologi sastra.
2.	<i>“perwatakan tokoh utama dalam novel cintrong paju-pat karya suparto brata.”</i>	Ari wulandari	meneliti tokoh utama dalam sebuah karya sastra novel. Hasilnya dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah sama-sama menganalisis perwatakan tokoh utama dalam novel. Kemudian menggunakan pendekatan yang	Hanya berbeda dari Novel yang akan dikaji dan yang akan dianalisis, serta penulis Ari wulandari tidak menggunakan penelitiannya sebagai bahan ajar.

			sama yakni psikologi sastra.	
3.	<i>“Kajian Psikologi tokoh utama dalam novel jangan pernah putus asa karya Zakariah D Aziz.”</i>	Aswandi	Meneliti tokoh utama yang seorang Wanita serta menganalisis konflik batinnya, serta menggunakan pendekatan yang sama dengan penulis yaitu psikologi sastra Sigmund Feud.	Perbedaanya hanya terletak dari karya sastra novel. Dan penulis Aswandi tidak menjadikan penelitiannya sebagai bahan ajar maupun media ajar.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan dasar pola pikir yang akan peneliti lakukan. Kerangka ini menjadi perumusan berbagai masalah yang berbentuk bagan atau tabel yang mengarah pada kesimpulan penelitian yang logis sehingga bisa meyakinkan proses analisis penelitian yang sedang dilakukan. Tujuannya adalah untuk membantu peneliti dalam menjabarkan ini permasalahan. Menurut Sapto Haryoko mengatakan bahwa kerangka berpikir adalah sebuah penelitian yang di mana variabel yang digunakan ada dua atau lebih. Maka dari itu, kerangka berpikir tersebut terdiri dari beberapa variabel yang kemudian akan dijelaskan dalam penelitian yang akan dilakukan. Sedangkan Menurut Sugiyono (2017: hlm. 60). Mengemukakan bahwa, “kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”.

Lebih jelasnya, kerangka pemikiran peneliti akan digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2.3

Kerangka Pemikiran

